

Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Biologis Dan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisis Di RSUD Cibinong Tahun 2023

Kadek Dwi Astuti

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Email: kadekuwi@gmail.com

Eka Rokhmiati Wahyu Purnamasari

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Email: eka.rokhmiati@gmail.com

Danur Jaya

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Email: danurjaya329@gmail.com

Jl. Harappan No.50 Lenteng Agung-Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12610

Korespondensi penulis : eka.rokhmiati@gmail.com

ABSTRACT. *Kidney failure is a chronic disease where the kidneys are no longer able to remove toxic substances in the body, resulting in a buildup of toxins as a result. Patients suffering from kidney failure must undergo therapy to remove toxic substances, one of the therapies is hemodialysis. This therapy is carried out in approximately 4-5 hours to remove toxins, there are several accesses, namely with CDL and Cimino. which will cause changes in the physical, socio-economic and psychological conditions of patients undergoing Hemodialysis therapy. These changes will have an impact on the patient's coping mechanisms. Patients undergoing hemodialysis often experience several problems including psychological problems, one of which is often experienced is anxiety. Anxiety is an emotional response to a subjective individual assessment, related to feelings of uncertainty and helplessness and to overcome it is necessary family support. This study aims to determine the biological and social relationship between family support and the level of anxiety in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis. This research was quantitative using a correlation method involving 99 patients in the hemodialysis unit at Cibinong Hospital. To collect data, this study used prepared observation sheets, and statistical analysis was carried out using the Chi Square test. This method was carefully chosen to ensure that the data obtained could be used to evaluate the relationship between biological and social levels of anxiety in hemodialysis patients. With this approach, it is hoped that this research will provide valid and useful findings in supporting efforts to improve the quality of service in the hemodialysis unit at Cibinong Hospital.*

Keywords: *CKD, Dialysis, Kidney Failure, Hemodialysis, Anxiety*

ABSTRAK. *Gagal ginjal merupakan suatu penyakit kronis dimana ginjal tidak mampu lagi mengeluarkan zat-zat beracun dalam tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya penumpukan racun. Pasien yang menderita gagal ginjal harus menjalani terapi untuk menghilangkan zat-zat beracun, salah satu terapinya adalah hemodialisis. Terapi ini dilakukan kurang lebih 4-5 jam untuk mengeluarkan racun, ada beberapa akses yaitu dengan CDL dan Cimino. yang akan menyebabkan perubahan kondisi fisik, sosial ekonomi dan psikologis pasien yang menjalani terapi Hemodialisis. Perubahan ini akan berdampak pada mekanisme coping pasien. Pasien yang menjalani hemodialisis seringkali mengalami beberapa permasalahan diantaranya permasalahan psikologis, salah satu yang sering dialami adalah kecemasan. Kecemasan merupakan respon emosional terhadap penilaian subjektif individu, berkaitan dengan perasaan ketidakpastian dan ketidakberdayaan dan untuk mengatasinya diperlukan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan biologis dan sosial antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi yang melibatkan 99 pasien di unit hemodialisis RS Cibinong. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, dan analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square. Metode ini dipilih dengan cermat untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat kecemasan biologis dan sosial pada pasien hemodialisis. Dengan pendekatan tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan temuan yang valid dan berguna dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pelayanan di unit hemodialisis RS Cibinong.*

Kata Kunci: *CKD, Cuci Darah, Gagal Ginjal, Hemodialisis, Kecemasan*

Received Februari 22, 2024; Accepted: Maret 15, 2024; Published: April 30, 2024

* Eka Rokhmiati Wahyu Purnamasari, eka.rokhmiati@gmail.com

PENDAHULUAN

Organ ginjal berperan krusial untuk menjaga keseimbangan darah dengan menyaring zat-zat terlarut di dalamnya dan menghasilkan hormon serta enzim yang berperan dalam pengaturan tekanan darah dan kesehatan tulang. Gagal ginjal terjadi ketika fungsi ginjal terganggu sehingga gagal menjaga keseimbangan metabolisme. Dampak dari kondisi ini termasuk ketidakmampuan ginjal untuk menyaring ureum dari darah ke dalam urine (1). Terdapat dua jenis pengobatan atau terapi yang biasa diterapkan untuk menggantikan tugas ginjal yang mengalami kerusakan, yaitu hemodialisis dan peritoneal dialisis. Namun, hemodialisis lebih sering direkomendasikan untuk pasien dengan gagal ginjal kronis karena peritoneal dialisis berisiko tinggi terkena hernia. Hal ini disebabkan oleh penampungan cairan dalam rongga perut selama beberapa jam selama proses peritoneal dialisis, yang dapat menimbulkan tekanan yang tidak diinginkan pada dinding perut (2).

Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh WHO (World Health Organization) bagian Asia Tenggara yang diterbitkan pada tahun 2016, tingkat pengidap penyakit gagal ginjal didunia menyentuh angka 250 ribu jiwa. Hal ini didukung dengan data yang penulis temukan dari badan Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa presentase pengidap gagal ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,2%. Presentase ini dinilai lebih sering terjadi pada pasien yang berumur lebih dari 75 tahun. yaitu sebesar 0,6%. Sementara itu, di Jawa Barat presentase pasien pengidap gagal ginjal kronis mencapai 0,3%. Di RSUD CIBINONG, pada bulan Agustus 2023, jumlah pasien yang menderita gagal ginjal kronik sekitar 1087 orang, berdasarkan data rekam medis RSUD Cibinong. Data ini dikumpulkan selama satu bulan.

Gagal ginjal kronik berhubungan erat dengan kualitas hidup yang dimiliki pasien, umumnya ada dua faktor yang menjadi tolak ukur kualitas hidup seseorang saat teindikasi memiliki penyakit ginjal, yang pertama adalah faktor biologis atau fisik. Hal ini sering ditandai dengan munculnya masalah neuromuscular, kulit ataupun kualitas tidur yang buruk (4). Lalu dilihat dari faktor sosial dimana faktor sosial dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat ketergantungan pada orang lain saat menjalani hemodialisis. Dimana hal ini akan menjauhkan pasien dari kontak social yang dimiliki.

Faktor kognitif juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal. Pasien tersebut dapat mengalami kelelahan secara psikis karena harus menjalani hemodialisis seumur hidup (Sompi, Kaunang & Munayang, 2015)(7).

Pada pasien yang mengalami gagal ginjal kronik dan melakukan hemodialisis dapat mengalami beberapa gangguan dan masalah, tidak hanya penurunan fungsi ginjal tetapi masalah

biopsikososialnya juga dapat terganggu, permasalahan ini yang harus diantisipasi agar kualitas dan tingkat kecemasan pasien tetap optimal. Dengan cara menerima bahwa pasien mengalami gagal ginjal, dukungan keluarga sangat penting untuk mengatasi kecemasan yang dialami pasien, dan lingkungan sekitar harus dibuat nyaman mungkin. Peran perawat dalam mengatasi biopsikososila dalam pasien terapi hemodialisis sangatlah berpengaruh untuk mengatasi permasalahan yang ada, hal itu menyebabkan psikososiospiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis perlu dilakukan eksplorasi agar dapat mengantisipasi adanya masalah lain yang lebih kompleks (8). Hal ini akan menyebabkan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang dapat dipengaruhi oleh faktor biologis maupun fisiologis. Baik yang berasal dari pasien itu sendiri, dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi kecemasan tersebut.

RSUD Cibinong adalah rumah sakit tipe B yang memiliki 1078 pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis secara reguler, dengan jadwal shift pagi dan sore. Sebagian besar pasien ini mendapat biaya ditanggung oleh BPJS. Dari observasi dan wawancara terhadap 99 pasien, 25 di antaranya datang dengan suasana hati yang senang dan tenang, sementara 10 pasien lainnya datang dengan kondisi lemah dan tampak gelisah karena kekhawatiran akan proses cuci darah. Ada juga 15 pasien yang tetap bekerja seperti biasa meskipun harus menjalani hemodialisis dua kali seminggu, sementara 20 orang memilih untuk pensiun dini karena tidak mampu bekerja lagi, dan 29 orang mengurangi aktivitas fisik karena kelemahan dan kelelahan. Berdasarkan situasi ini, peneliti ingin menyelidiki apakah ada kebutuhan biologis dan sosial yang harus dipenuhi bagi pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Cibinong.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian cross-sectional yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor risiko dengan mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu. Metode penelitian ini masuk dalam kategori observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, dimana fokus utamanya adalah pengumpulan data variabel independen yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial serta variabel dependen yaitu tingkat kecemasan hanya pada satu waktu tertentu. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis pada bulan Agustus 2023, dengan jumlah sebanyak 1078 pasien di Unit Hemodialisis RSUD Cibinong. Peneliti menggunakan Rumus Solvin untuk mengetahui jumlah sampel dari populasi

yang ada dalam penelitian ini, teknik sampel yang digunakan yaitu Total sampling didapatkan sebanyak 99 populasi maka sampel yang diambil adalah seluruh populasi.

HASIL PENELITIAN

Data demografis dalam penelitian ini meliputi, jenis kelamin, usia, dan Lama HD, dengan menggunakan data demografis ini untuk mengetahui karakteristik sesuai dengan kriteria objek penelitian:

Tabel 1 Tabel Demografis Responden

Keterangan	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Pria	29	29%
Wanita	70	71%
TOTAL	99	100%
Usia		
Dibawah 30 tahun	18	18%
31 - 45 Tahun	30	30%
Diatas 46 Tahun	51	52%
TOTAL	99	100%
Lama HD (Tahun)		
1	12	12%
2-6.	34	34%
7-12.	26	26%
>12	28	28%
TOTAL	100	101%

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan pada taabel 4.1 terdapat 99 responden berjenis kelamin laki-laki 42%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebesar 58%. Berdasarkan pada table 4.2 terdapat 99 responden usia dibawah 30 tahun sebanyak 30 %, usia 31-45 tahun sebanyak 46 %, dan usia lebih dari 46 tahun sebanyak 24 %. Berdasarkan pada table 4.3 terdapat 99 responden lamanya menjalani terapi hemodialisa kurang dari 1 tahun sebanyak 12 %, 2-6 tahun 34 %, 7-12 tahun 26 % dan lebih dari 12 tahun sebanyak 28 %

1. Analisa Univariat

Adapun unit statistik yang dilakukan adalah analisa univariat yaitu berupa penyajian data distribusi frekuensi dari karakteristik responden dan variable biologis, sosial, dan tingkat kecemasan pada pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisa diRSUD Cibinong.

a. Kebutuhan Biologis

Tabel 2 Tabel Analisis Univariat Variabel Kebutuhan Biologis

Variabel		Total	
		N	%
Kebutuhan Biologis	Tidak Terpenuhi	36	36%
	Terpenuhi	63	64%
Total		99	100%

Sumber: Data Primer diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.3, jumlah pasien yang kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi adalah 36%, artinya sebagian kecil pasien memiliki kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi. Sementara itu, pasien yang kebutuhan biologisnya terpenuhi berjumlah 63 orang atau sekitar 64% dari total 99 responden. Hal ini berarti bahwa sebagian besar pasien yang menjalani terapi hemodialisa pada bulan Agustus 2023 di Unit Hemodialisa RSUD Cibinong memiliki kebutuhan biologis yang terpenuhi.

b. Kebutuhan Sosial

Tabel 3 Tabel Analisis Univariat Variabel Kebutuhan Sosial

Variabel		Total	
		N	%
Kebutuhan Sosial	Dukungan Sosial Tidak Baik	34	34%
	Dukungan Sosial Baik	65	66%
Total		99	100%

Sumber: Data Primer diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.3, jumlah pasien yang kebutuhan sosialnya tidak terpenuhi adalah 34%, artinya sebagian kecil pasien memiliki kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi. Sementara itu, pasien yang kebutuhan sosialnya terpenuhi berjumlah 65 orang atau sekitar 66% dari total 99 responden. Hal ini berarti bahwa sebagian besar pasien yang menjalani terapi hemodialisa pada bulan Agustus 2023 di Unit Hemodialisa RSUD Cibinong memiliki kebutuhan sosial yang terpenuhi.

c. Tingkat Kecemasan

Tabel 4 Tingkat Kecemasan

Variabel		N	%
Anxiety Scale	Kecemasan Panik	17	17%
	Kecemasan Berat	19	19%
	Kecemasan Sedang	26	26%
	Kecemasan Ringan	37	37%
Total		99	100%

Sumber: Data Primer diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.3, jumlah pasien yang mengalami kecemasan panik berjumlah 17 orang (17%), artinya sedikit pasien yang mengalami kecemasan panik. Lalu, pasien yang mengalami kecemasan berat sebesar 19% dan artinya sedikit pasien yang mengalami kecemasan berat. Sementara itu, pasien yang mengalami kecemasan sedang berjumlah 26 orang atau sekitar 26% dan pasien yang mengalami kecemasan ringan sebesar 37 dari total 99 responden. Hal ini berarti bahwa sebagian besar pasien yang menjalani terapi hemodialisa pada bulan Agustus 2023 di Unit Hemodialisa RSUD Cibinong mengalami kecemasan sedang dan ringan.

2. Analisa Bivariat

Analisa Bivariat bertujuan untuk mengetahui kemaknaan antara hubungan variable independent dengan variable dependen dengan uji spearman rank's.

Tabel 5 Hubungan Kebutuhan Biologis dan Anxiety Scale

		Anxiety Scale				Total	spearman	
		Kecemasan	Kecemasan	Kecemasan	Kecemasan			
		Panik	Berat	Sedang	Ringan	N	%	
Kebutuhan Biologis	Tidak Terpenuhi	13	12	10	1	36	36%	0,000
	Terpenuhi	4	7	16	36	63	64%	
Total		17	19	26	37	99	100%	

Berdasarkan tabel di atas, pasien yang kebutuhan biologis tidak terpenuhi dan merasakan kecemasan panik berjumlah 13 orang , yang merasakan kecemasan berat berjumlah 12 orang, kecemasan sedang 10 orang dan mengalami kecemasan ringan hanya satu orang. Total pasien yang kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi berjumlah 36 orang atau 36%. Hal ini berbanding lurus dengan Tingkat kepanikan yang dialami., Dimana pada kondisi ini pasien yang mengalami kecemasan panik lebih banyak.

Lalu pasien yang kebutuhan biologis terpenuhi dan merasakan kecemasan panik berjumlah 4 orang , yang merasakan kecemasan berat berjumlah 7 orang, kecemasan sedang 16 orang dan mengalami kecemasan ringan 36 orang. Total pasien yang kebutuhan biologisnya terpenuhi berjumlah 63 orang atau 64%. Hal ini berbanding lurus dengan Tingkat kepanikan yang dialami., Dimana pada kondisi ini pasien yang mengalami kecemasan ringan lebih banyak.

Berdasarkan hasil analitik data menggunakan spearman-rank's didapatkan p-value < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variable kebutuhan biologis memiliki hubungan

terhadap variable Tingkat kecemasan, oleh karena itu Hipotesa Ha dapat diterima dan H0 ditolak.

Tabel 6 Hubungan Kebutuhan Sosial dan Anxiety Scale

		Anxiety Scale				Total		spearman
		Kecemasan Panik	Kecemasan Berat	Kecemasan Sedang	Kecemasan Ringan	N	%	
Kebutuhan Sosial	Dukungan Sosial Tidak Baik	15	9	10	0	34	34%	0,0000
	Dukungan Sosial Baik	2	10	16	37	65	66%	
Total		17	19	26	37	99	100%	

Berdasarkan tabel di atas, pasien yang kebutuhan sosial tidak terpenuhi dan merasakan kecemasan panik berjumlah 15 orang, yang merasakan kecemasan berat berjumlah 9 orang, kecemasan sedang 10 orang dan mengalami kecemasan ringan tidak ada. Total pasien yang kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi berjumlah 34 orang atau 34%. Hal ini berbanding lurus dengan Tingkat kepanikan yang dialami., Dimana pada kondisi ini pasien yang mengalami kecemasan panik lebih banyak.

Lalu pasien yang kebutuhan sosial terpenuhi dan merasakan kecemasan panik berjumlah 2 orang, yang merasakan kecemasan berat berjumlah 10 orang, kecemasan sedang 16 orang dan mengalami kecemasan ringan 37 orang. Total pasien yang kebutuhan biologisnya terpenuhi berjumlah 65 orang atau 66%. Hal ini berbanding lurus dengan Tingkat kepanikan yang dialami., Dimana pada kondisi ini pasien yang mengalami kecemasan ringan lebih banyak.

Berdasarkan hasil analitik data menggunakan spearman-rank's didapatkan p-value < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variable kebutuhan sosial memiliki hubungan terhadap variable Tingkat kecemasan, oleh karena itu Hipotesa Ha dapat diterima dan H0 ditolak.

PEMBAHASAN

Pasien yang mengalami kecemasan sedang berjumlah 26 orang atau sekitar 26% dan pasien yang mengalami kecemasan ringan sebesar 37 dari total 99 responden. Hal ini berarti bahwa sebagian besar pasien yang menjalani terapi hemodialisa pada bulan Agustus 2023 di Unit Hemodialisa RSUD Cibinong mengalami kecemasan sedang dan ringan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Manajemen masalah psikososiospiritual pasien chronic kidney disease (ckd) dengan hemodialisis di kota semarang”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa awal menjalani hemodilisis hampir semua partisipan mengeluh merasa stress, sedih, marah, tidak bisa menerima dan meyangkal. Perasaan berduka yang dialami naik turun. Kecemasan, depresi, ide bunuh diri disampaikan oleh partisipan dalam penelitian ini. Beberapa partisipan berbicara tentang kesedihan karena kehilangan ginjal mereka. kecemasan pada pasien hemodialisis dapat terjadi akibat terapi yang berlangsung seumur hidup dan pasien membutuhkan ketergantungan pada mesin yang pelaksanaannya rumit dan membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang relatif besar. Untuk mengatasi gangguan psikologis tersebut diperlukan dukungan sosial keluarga agar dapat menurunkan efek psikologis yang ditimbulkan (Lumenta, 2016).kecemasan yang dirasakan pasien muncul karena pasien belum mengetahui bagaimana prosedur danefek samping dari hemodialisa.

Berdasarkan analisis data pada tabel, terdapat hubungan antara kebutuhan biologis dan tingkat kecemasan pasien. Pasien yang mengalami kebutuhan biologis tidak terpenuhi, dengan jumlah 36 orang atau 36%, cenderung merasakan kecemasan panik dan berat, sedangkan kecemasan ringan hanya dialami oleh satu orang. Sebaliknya, pasien yang kebutuhan biologisnya terpenuhi, sebanyak 63 orang atau 64%, lebih banyak mengalami kecemasan ringan daripada panik atau berat.

Situasinya serupa pada variabel kebutuhan sosial, di mana terdapat hubungan dengan tingkat kecemasan pasien. Pasien yang kebutuhan sosialnya tidak terpenuhi, sebanyak 34 orang atau 34%, lebih cenderung mengalami kecemasan panik dan berat. Sementara itu, pasien yang kebutuhan sosialnya terpenuhi, dengan jumlah 65 orang atau 66%, lebih banyak mengalami kecemasan ringan.

Hasil analisis menggunakan Spearman-rank menunjukkan bahwa kedua variabel, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan sosial, memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien ($p\text{-value} < 0,05$). Oleh karena itu, kedua hipotesa alternatif dapat diterima, dan hipotesa null ditolak. Dalam konteks ini, penelitian menyiratkan bahwa penuhi kebutuhan biologis dan sosial pasien dapat berkontribusi pada penanganan tingkat kecemasan dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

1. Agustin N, Hudiyawati D, Purnama AP. Pengaruh Efektifitas Relaksasi Benson Terhadap Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Unit Hemodialisa. *J Kesehat.* 2020;62–8.

2. Alisa F. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Pgk) Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsup Dr. M. Djamil Padang. *J Kesehat Mercusuar*. 2019;2(2).
3. Rosmiati R, Setiawan H, Resa NY. Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis Tahun 2018. *J Kesehat STIKes muhammadiyah ciamis*. 2020;5(2):1–9.
4. Nurhayati I, hamzah A, Erlina Li, Rumahorobo H. Gambaran Kualitas Tidur Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa: Literature Review. *SJurnal Keperawatan Indonesia Florence Ningtingale*. 2021;38–51.
5. Amna Z, Zahara M, Sari K, Sulistyani A. Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Penderita Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Treatmen Hemodialisis. *J Psikol*. 2022;15(2):323–38.
6. Han E, Shiraz F, Haldane v, koh jjk, quek ryc, ozdemir S, et al. Biopsychosocial experiences and coping strategies of elderly ESRD patients: A qualitative study to inform the development of more holistic and person-centred health services in Singapore. *BMC Public Health*. 2019;19(1):1–13.
7. Palar CRS 2Stella, 1Kandidat 2Linda W. A. Rotty. Hubungan kecemasan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *J Keperawatan Jiwa*. 2016;4(0761):1–6.
8. Armiyati Y, Wuryanto E, Sukraeny N. Manajemen Masalah Psikososiospiritual Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Dengan Hemodialisis di Kota Semarang. *Rakernas Aipkema 2016* [Internet]. 2016;399–407. Tersedia pada: <http://103.97.100.145/index.php/psn12012010/article/view/2125/2152>
9. Natasha D, Irawati D, Hidayat F. Fatigue Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2020;5(2):209–18.
10. Manurung M. *Jurnal Keperawatan*. 2018;1(2):38–50.
11. Nurchayati, Sofiana. Hubungan kecemasan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *J Keperawatan Jiwa*. 2016;4(0761):1–6.
12. Supriyadi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. *Obesitas Sent Dan Kadar Koles Darah Total*. 2015;11(1):87–95.
13. Wiliyanarti P, Muhith A. Life Experiance Of Chronic Kidney Disease Undergoing Hemodialysis. *J Bionursing* [Internet]. 2019;4(1):55–60. Tersedia pada: <http://bionursing.fikes.unsoed.ac.id/bion/index.php/bionursing/article/download/14/37>
14. Ardiyani N, Purbaningsih ES, Nurfajriani I, Keperawatan SI, Cirebon SM, Ardiyani N, et al. DI RSUD waled kabupaten cirebon (The Relationship of Long Time Hemodialysis Therapy With Mentrual Change Among Chronic Kidney Failed Patient Who Have Hemodialysis. *J Kesehat Mahardika*. 2019;6(2):27–30.
15. Bakhri MS. modul_resertifikasi mei 2021 PP IPDI.pdf. 2021.

16. Wicaksana A, Rachman T. wicaksana. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952. 2018;3(1):10–27.
17. Hidayat RR, Bimbingan P, Maret US. 58089-Article Text-167473-1-10-20220701. 2022;11(1):81–7.
18. Hadrianti D. *Hidup Dengan Hemodialisa (Pengalaman Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik)* [Internet]. 2021. 121 hal. Tersedia pada: www.pustakaaksara.co.id
19. Annisa DF, Ifdil I. *Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)*. *Konselor*. 2016;5(2):93.
20. kumbara h, metra y, ilham z. *Analisis Tingkat Kecemasan (Anxiety) Dalam Menghadapi Pertandingan Atlet Sepak Bola Kabupaten Banyuasin Pada Porprov 2017*. *J Ilmu Keolahragaan*. 2019;17(2):28.
21. Strajhar P, Schmid Y, Liakoni E, Dolder PC, Rentsch KM, Kratschmar D V., et al. *Teori Model Konseptual Keperawatan*. *Nat Methods* [Internet]. 2016;7(6):2016. Tersedia pada: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997>
<http://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
22. Abduh M, Alawiyah T, Apriansyah G, Sirodj RA, Afgani MW. *Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif*. *J Pendidik Sains dan Komput*. 2022;3(01):31–9.
23. Robert B, Brown EB. robert. 2021;(1):1–14.
24. Dan K. yusufkurnia,+Journal+manager,+6.+Cahaya(60-73). 2022;1.
25. Firmansyah D, Dede. *Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review*. *J Ilm Pendidik Holistik*. 2022;1(2):85–114.
26. Notoatmodjo S. *Metodologo Penelitian Kesehatan*. 2012;144.
27. Puspasari H, Puspita W. *Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19*. *J Kesehat*. 2022;13(1):65.
28. Yusra Z, Zulkarnain R, Sofino S. *Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19*. *J Lifelong Learn*. 2021;4(1):15–22.
29. Setiawan N. *Metodologi penelitian : pengolahan dan analisis data*. *Inspektorat Jendral Derpartemen Pendidik Nas* [Internet]. 2019;25–7. Tersedia pada: https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/03/pengolahan_dan_analisis_data.pdf
30. Novian A. *faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diit pasien hipertensi (Studi Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2013)*. *Unnes J Public Heal*. 2014;3(3):1–9.